

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin kompetitifnya persaingan di dalam dunia usaha pada saat ini menuntut perusahaan untuk selalu dapat bertahan dan berdaya saing yang kuat, sehingga perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya dengan baik dengan begitu perusahaan dapat terus menjalankan kegiatan usahanya dengan lancar. Perusahaan juga dituntut untuk selalu siap dan mampu bertahan dalam menghadapi setiap ancaman yang bersumber dari dalam maupun dari luar, yang dapat mengganggu atau membahayakan kondisi keuangan perusahaan yang bisa saja menyebabkan perusahaan mengalami krisis.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.4 Tahun 2008 Tentang Jaring Pengaman Sistem Keuangan Pasal 1 No.2, "Krisis adalah suatu kondisi sistem keuangan yang sudah gagal secara efektif menjalankan fungsi dan perannya dalam perekonomian nasional". Setiap perusahaan memiliki fungsi serta peran yang sangat penting didalam menjalankan kegiatan perekonomian nasional, oleh karena itu setiap perusahaan diharapkan untuk selalu dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik yaitu secara efisien dan efektif. Perusahaan juga diharapkan untuk dapat menjaga stabilitas kondisi sistem keuangannya dengan baik agar dapat terhindar dari permasalahan keuangan yang dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan operasional

perusahaan, karena apabila setiap perusahaan mengalami permasalahan keuangan maka hal tersebut juga akan berdampak terhadap melemahnya kondisi perekonomian nasional.

Agar perusahaan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai ancaman yang dapat membahayakan perusahaan seperti kondisi persaingan usaha saat ini yang semakin kompetitif, Perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik, kinerja perusahaan biasanya dapat dilihat dan dinilai dari hasil kinerja keuangannya selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari hasil laporan akuntansi yang disusun dan disiapkan oleh seorang akuntan didalam perusahaan selama periode tertentu untuk memberikan informasi keuangan perusahaan yang dapat berguna bagi para pemakai laporan, terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, hasil laporan akuntansi tersebut adalah berbentuk laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015:5). mengingat pentingnya informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut, oleh karena itu didalam proses penyusunan laporan keuangan, seorang akuntan harus dapat melakukan aktivitas pembukuan dan

pencatatan transaksi keuangan dengan baik sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, sehingga informasi yang dihasilkan melalui laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan tepat dan relevan. dengan begitu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan dengan baik oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat membantu pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat ketika perusahaan mengalami masalah finansial contohnya ketika perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan semakin memburuk dari hari ke hari sehingga perusahaan tidak mampu untuk membayar hutangnya kepada kreditor. Banyak hal yang dapat menyebabkan kondisi *financial distress*, seperti salah satunya disebabkan oleh persaingan yang semakin kompetitif, dimana perusahaan kurang mempersiapkan keadaan keuangannya sehingga perusahaan tidak mampu untuk melanjutkan kegiatan usahanya yang pada akhirnya mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Selain itu *financial distress* juga disebabkan karena adanya kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, kurang tepatnya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer, dan juga dapat disebabkan karena kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan lebih besar daripada total aset yang dimiliki.

Terdapat tiga aspek penyebab *financial distress* yang dilihat dari keadaan kondisi keuangan perusahaan. Ketiga aspek tersebut yaitu kekurangan modal, terlalu besarnya beban hutang yang dimiliki, dan perusahaan mengalami kerugian yang berkelanjutan. Setiap aspek mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain, untuk itu perusahaan harus memperhatikan aspek-aspek tersebut agar dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Apabila perusahaan mendeteksi terjadinya kondisi *financial distress*, perusahaan harus melakukan tindakan dengan cepat untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga dapat terhindar dari kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Pada kondisi saat ini banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, akibatnya perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan bahkan lebih parahnya dapat mengalami kebangkrutan. *financial distress* menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui proses perbaikan secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. *financial distress* bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi.

Situasi Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama lebih dari setahun sejak awal tahun 2020 hingga saat ini tahun 2021 telah memberikan dampak besar terhadap dunia usaha, banyak perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan, dikarenakan melemahnya kegiatan ekonomi nasional maupun global akibat

kondisi pandemi ini. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan diperoleh hasil bahwa sekitar 88 persen perusahaan telah terdampak pandemi Covid-19, yang pada umumnya perusahaan dalam keadaan merugi. Bahkan disebutkan 9 dari 10 perusahaan di Indonesia terdampak langsung pandemi Covid-19. Kondisi *financial distress* juga dialami oleh perusahaan sektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia, berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) kepada salah satu media online, disampaikan bahwa kondisi Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) sangat mengkhawatirkan pada saat kondisi pandemi saat ini, ketua umum API Jemmy Kartiwa Sastraatmaja menyampaikan bahwa tenaga kerja yang dirumahkan dari industri TPT mencapai 80 persen atau sekitar 2,1 juta pekerja. Menurut Jemmy Selain pengurangan tenaga kerja, industri TPT juga mengalami pengurangan utilitas hingga 90 persen dan volume produksi 85 persen. Hal ini dikarenakan arus kas industri TPT yang mengalami gangguan karena tak ada pembayaran yang masuk dari pesanan ekspor ataupun di dalam negeri sehingga perusahaan terpaksa harus merumahkan atau memberhentikan tenaga kerjanya agar perusahaan dapat mempertahankan kondisi keuangannya dan terhindar dari ancaman kebangkrutan. karena apabila tenaga kerja tidak dirumahkan dikhawatirkan kondisi keuangan perusahaan akan semakin parah dan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan karena perusahaan harus menanggung kerugian akibat besarnya pembayaran biaya tenaga kerja

disaat aktivitas penjualan perusahaan terganggu akibat situasi pandemi Covid-19.

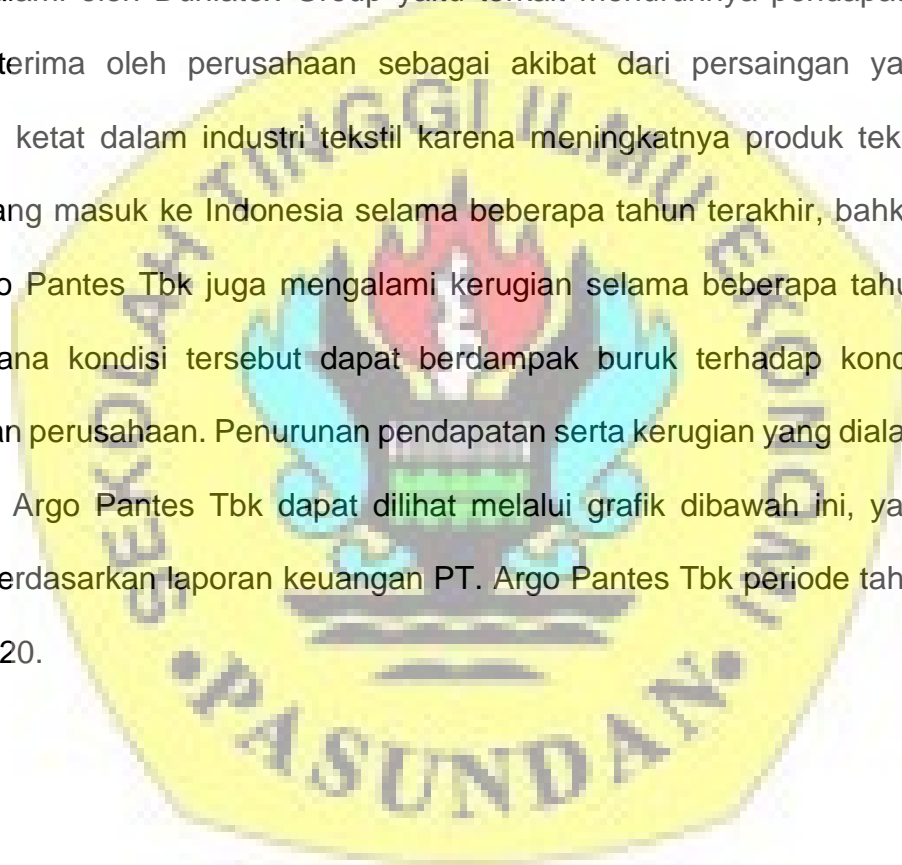
Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan kondisi *financial distress* juga biasanya terjadi tidak hanya karena adanya krisis ekonomi atau wabah penyakit Covid-19 akan tetapi dapat terjadi karena adanya kesalahan cara mengelola keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Berdasarkan informasi yang dikutip dari media online Kumparan Bisnis pada tahun 2019 salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia yaitu Duniatex Group pernah mengalami kondisi kesulitan keuangan hingga harus menghadapi masalah hukum karena digugat pailit oleh salah satu pemasoknya. Duniatex Group merupakan salah satu industri tekstil dan garmen terbesar di Indonesia. Kelompok usaha itu mengalami kesulitan keuangan karena salah satu entitas usahanya yakni PT Delta Dunia Sandang Textile (DDST) gagal membayar bunga kredit pinjaman sebesar USD 260 juta. Bunga kredit sebesar itu, berasal dari pinjaman sindikasi 14 bank senilai USD 13,4 juta. Masalah keuangan tersebut kemudian menjalar ke lima anak usaha Duniatex Group yang lain. Yakni PT Delta Dunia Textile (DDT), PT Delta Merlin Sandang Textile (DMST), PT Dunia Setia Sandang Asli Textile (DSSAT), PT Perusahaan Dagang, dan PT Perindustrian Damai atau Damaitex. Pada Agustus 2019, enam entitas anak Duniatex Group itu punya beban utang sebesar USD 1,51 miliar. Perinciannya adalah US\$ 948,3 juta berasal dari kreditur asal Indonesia, sementara sisanya US\$ 562,3 juta berasal dari kreditur asing. Nilai pinjaman tersebut diberikan oleh 48 bank, dimana 22 di antaranya memberikan pinjaman kepada lebih dari

satu entitas Duniatex dan memiliki tagihan yang telah jatuh tempo hingga 81,6% dari total nilai utangnya. Lantaran semakin banyak kewajiban yang belum dipenuhi, akhirnya enam entitas anak Duniatex ini dimohonkan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) oleh salah satu pemasoknya PT Shine Golden Bridge, Perkara terdaftar di Pengadilan Niaga Semarang. Dalam permohonannya Shine Golden menagih utang senilai Rp 1,69 miliar atau setara US\$ 121.000. Menurut Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (UU KPKPU), “Debitor yang mempunyai dua atau lebih Kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan Pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya”.

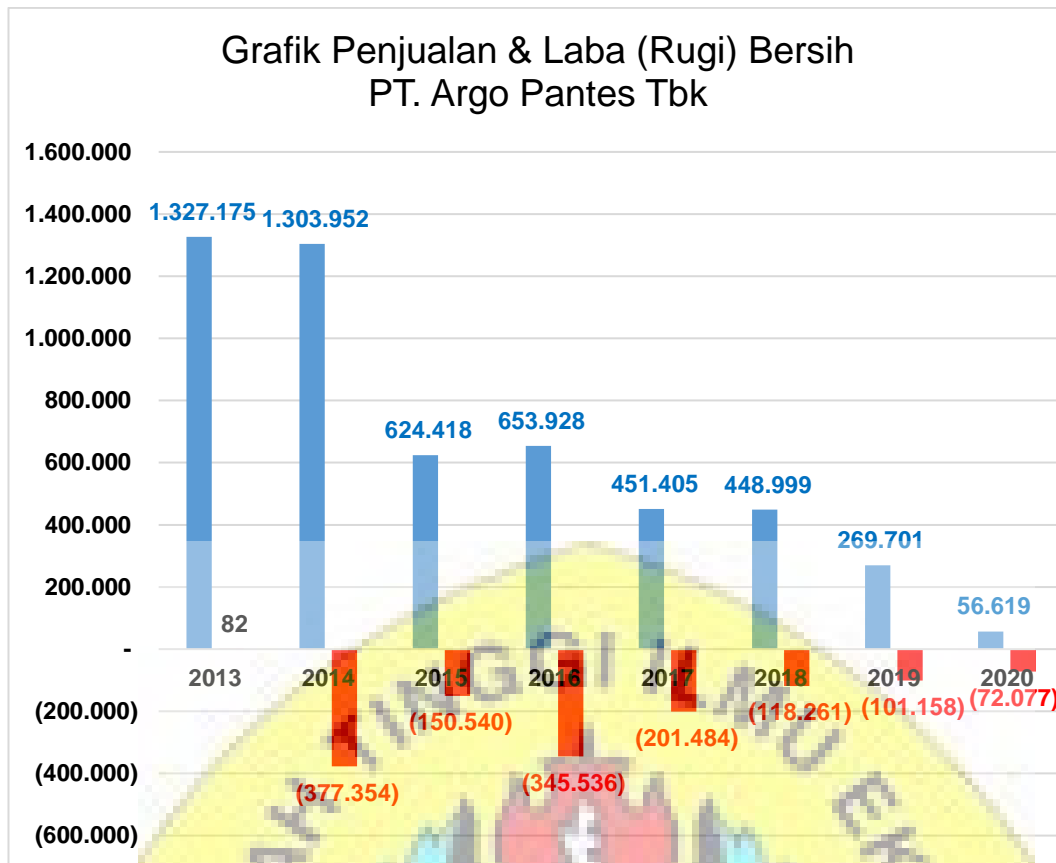
Masalah kesulitan keuangan yang dialami oleh Duniatex disebabkan karena menurunnya tingkat penjualan sebagai dampak dari banyaknya produk tekstil impor dari China yang harganya jauh lebih murah beredar di Indonesia, hal tersebut menyebabkan Duniatex mengalami penurunan penghasilan sehingga likuiditas perusahaan menjadi bermasalah dan tidak mampu membayar kewajiban dan hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo. Kondisi *financial distress* biasanya diawali dengan kondisi menurunnya kinerja keuangan perusahaan, yang dapat dilihat dari rendahnya nilai penjualan atau pendapatan yang diterima oleh perusahaan atau nilai pendapatan lebih rendah dari beban atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu sehingga mengakibatkan

perusahaan mengalami kerugian operasi, karena apabila perusahaan mengalami kerugian terus menerus selama beberapa periode, hal tersebut akan berdampak terhadap kondisi arus kas perusahaan sehingga perusahaan bisa mengalami masalah likuiditas dan akan kesulitan untuk membayar kewajiban-kewajibannya.

Salah satu perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Argo Pantes Tbk mengalami permasalahan yang serupa dengan yang dialami oleh Duniatex Group yaitu terkait menurunnya pendapatan yang diterima oleh perusahaan sebagai akibat dari persaingan yang semakin ketat dalam industri tekstil karena meningkatnya produk tekstil impor yang masuk ke Indonesia selama beberapa tahun terakhir, bahkan PT. Argo Pantes Tbk juga mengalami kerugian selama beberapa tahun, yang mana kondisi tersebut dapat berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penurunan pendapatan serta kerugian yang dialami oleh PT Argo Pantes Tbk dapat dilihat melalui grafik dibawah ini, yang dibuat berdasarkan laporan keuangan PT. Argo Pantes Tbk periode tahun 2013-2020.







(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Data diolah penulis)

**Gambar 1.1**

### **Grafik Pendapatan & Rugi Bersih**

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas dapat dilihat selama 7 tahun berturut-turut dari tahun 2014 hingga tahun 2020 PT. Argo Pantes Tbk membukukan laba bersih negatif atau mengalami rugi bersih, sedangkan pada tahun 2013 PT. Argo Pantes Tbk masih mampu menghasilkan Laba sebesar Rp. 82.000.000. Menurut Elloumi dan Gueyie (2001), Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif, maka dapat disimpulkan bahwa PT. Argo Pantes Tbk dapat dikategorikan mengalami *financial distress* dikarenakan selama lebih dari 2

tahun mengalami kerugian. Selain itu juga selama periode tahun 2014-2020 pendapatan yang diterima oleh PT. Argo Pantes mengalami penurunan setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2020 PT. Argo Pantes Tbk mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 79% penurunan dari pendapatan tahun 2019, dilansir dari berita media online CNBC Indonesia penurunan pendapatan yang dialami oleh industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia disebabkan karena tingginya impor produk tekstil China yang masuk ke Indonesia selama beberapa tahun terakhir, hal tersebut berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena turunnya pendapatan akibat dari menurunnya tingkat penjualan dan permintaan pasar domestik.

Selain mengalami penurunan pendapatan, berdasarkan laporan keuangan tahun 2013-2020, PT. Argo Pantes Tbk juga memiliki tingkat hutang atau *leverage* yang cukup tinggi, tingkat *leverage* perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dimasa depan untuk melunasi seluruh kewajiban atau utang dengan asset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka besar kemungkinan semakin tinggi juga resiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Tingkat *leverage* PT. Argo Pantes Tbk periode tahun 2013-2020 dapat dilihat melalui tabel pengukuran salah satu jenis rasio *leverage* yaitu *debt to asset ratio* (DAR) berikut ini.

Tabel 1.1

**Debt to Asset Ratio (DAR) PT. Argo Pantes Tbk.**

Tahun	Total Kewajiban	Total Asset	Debt to Asset Ratio
2013	Rp 2.018.114.949.000	Rp 2.345.032.586.000	86%
2014	Rp 2.084.108.542.040	Rp 1.814.130.200.880	115%
2015	Rp 2.233.386.745.010	Rp 1.796.823.180.945	124%
2016	Rp 2.326.427.155.876	Rp 1.560.692.613.388	149%
2017	Rp 2.313.401.217.708	Rp 1.333.933.939.416	173%
2018	Rp 2.438.577.606.906	Rp 1.279.018.222.128	191%
2019	Rp 2.386.329.524.733	Rp 1.182.042.398.504	202%
2020	Rp 2.428.613.131.945	Rp 1.131.012.330.630	215%

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2013-2020 persentase rasio *leverage* (DAR) PT. Argo Pantes Tbk mengalami kenaikan setiap tahun nya, pada tahun 2013 rasio utang PT. Argo Pantes Tbk dapat dikatakan masih dalam batas aman yaitu 86% namun setelah tahun 2013 rasio utang PT. Argo Pantes Tbk terus meningkat dan berada di tingkat yang cukup tinggi yaitu diatas 100%, serta pada tahun 2019 dan 2020 rasionya mencapai 200%, hal ini tentunya merupakan kondisi yang kurang sehat bagi kondisi keuangan perusahaan, karena tingginya tingkat utang yang dimiliki PT Argo Pantes Tbk dikhawatirkan akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar dan melunasi kewajiban atau utangnya pada saat jatuh tempo, seperti yang terjadi pada perusahaan tekstil lainnya yaitu Duniatex Group. Tingginya

tingkat utang yang dimiliki perusahaan juga berpotensi meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mengalami kebangkrutan. Dan apabila perusahaan mengalami kebangkrutan dan harus dilikuidasi, asset yang dimiliki perusahaan tidak akan cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya, karena dilihat dari laporan keuangan PT.Argo Pantes Tbk periode tahun 2013-2020 jumlah hutang atau kewajiban yang dimiliki PT.Argo Pantes Tbk jauh lebih besar daripada jumlah asset yang dimiliki.

Kondisi serta fakta-fakta yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa setiap perusahaan bisa saja mengalami masalah keuangan yang dapat mengarah kepada kebangkrutan atau krisis keuangan seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.4 Tahun 2008 Tentang Jaring Pengaman Sistem Keuangan Pasal 1 No.2. kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan antara harapan dengan fakta yang terjadi sesungguhnya.

Untuk dapat mencegah atau meminimalisir resiko terjadinya krisis dan kebangkrutan pada perusahaan, pihak manajemen harus dapat melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. karena pada saat ini banyak dikembangkan metode atau cara untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Kegunaan informasi prediksi *financial distress* pada perusahaan adalah agar dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt H.D dan Platt M.B : 2002). Dengan adanya analisis prediksi terjadinya *financial distress* dapat membantu manajemen perusahaan untuk dapat mengatasi serta

memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Karena pihak manajemen yang tanggap mendeteksi *financial distress* lebih awal, kemudian bertindak aktif menganalisa penyebab *financial distress* dan menerapkan strategi perputaran yang tepat, akan jauh lebih mampu mengendalikan kondisi tersebut (Schuppe : 2003). Dalam berbagai studi akademik, Altman Z-score dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, Altman Z-score dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Sedangkan Analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat hutang yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* adalah dengan menggunakan salah satu dari rasio keuangan yaitu rasio *leverage*. Rasio *leverage* ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (Harahap, 2013). Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2015). Keadaan seperti ini terjadi ketika aset yang dimiliki tidak mencukupi untuk melunasi hutang karena hutangnya yang terlalu besar. Jika hal ini tidak diatasi dengan baik, maka potensi *financial distress* tidak dapat dihindarkan. Oleh sebab itu, penggunaan hutang secara optimal harus dilakukan perusahaan agar dapat menghindari kondisi *financial distress*.

Adapun indikator pengukuran *leverage* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *debt to asset ratio*, yaitu *total liabilities* dibagi dengan *total asset*. Apabila hasil rasio *leverage* tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2017:156). Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi dan ini merupakan kondisi yang tidak baik bagi keuangan perusahaan.

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi, dan Ari Darmawan (2018), yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Leverage (Debt Ratio)* terhadap *Financial Distress (Z-Score)*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang di gunakan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, Kebangkrutan perusahaan pada umumnya diawali dengan terjadinya gagal pembayaran utang, hal ini disebabkan karena semakin besar jumlah hutang, maka semakin tinggi resiko perusahaan mengalami *financial distress*. *Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva, rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktiva dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar dari total aktiva.

Perusahaan yang mempunyai jumlah utang lebih besar daripada total aktiva pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi daripada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan menjadi negatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada PT. Argo Pantes Tbk)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Kondisi *leverage* perusahaan kurang baik.
2. Adanya masalah *financial distress*.
3. Pendapatan perusahaan belum optimal.
4. Laba perusahaan belum optimal.
5. Arus kas perusahaan bermasalah.
6. Adanya masalah pembayaran kewajiban.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, serta agar pembahasan yang dilakukan lebih terarah dan menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu terkait *leverage* dan *financial distress* pada PT. Argo Pantes Tbk.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana *leverage* pada PT. Argo Pantes Tbk?
2. Bagaimana kondisi *financial distress* pada PT. Argo Pantes Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada PT. Argo Pantes Tbk?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Leverage* pada PT. Argo Pantes Tbk.
2. Kondisi *financial distress* pada PT. Argo Pantes Tbk.
3. Besarnya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada PT. Argo Pantes Tbk.



## 1.6 Kegunaan Penelitian

### 1.6.1 Kegunaan Operasional (Praktis)

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada fenomena yang ada sehingga dapat diperoleh informasi yang bermanfaat mengenai pengaruh dari *leverage* terhadap *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan sehingga perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangannya dengan baik serta diharapkan dapat lebih meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat terhindar dari masalah *financial distress*.

3. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi referensi tambahan khususnya mengenai kegunaan analisis rasio-rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

### 1.6.2 Kegunaan Pengembangan Ilmu (Teoritis)

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi tentang penelitian sebelumnya.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian di bidang akuntansi di masa yang akan datang, agar akuntan dapat lebih memahami kondisi suatu perusahaan sebelum mengalami *financial distress*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan prediksi kondisi *financial distress* pada sebuah perusahaan.

